

E. TEORI HUMANISME

Humanisme adalah aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950-an sebagai reaksi terhadap behaviorisme dan psikoanalisis. Humanisme menentang pesimisme dan keputusasaan pandangan psikoanalisis dan konsep kehidupan "robot" pandangan behaviorisme. Arthur Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa peserta didik mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Menurut Combs, yang penting adalah bagaimana membawa peserta didik untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pe-

lajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya. James Bugental (1964) mengemukakan lima postulat psikologi humanistik, yaitu sebagai berikut.

1. Manusia tidak bisa direduksi menjadi komponen-komponen.
2. Manusia memiliki konteks yang unik di dalam dirinya.
3. Kesadaran manusia menyertakan kesadaran akan diri dalam konteks orang lain.
4. Manusia mempunyai pilihan-pilihan dan tanggung jawab.
5. Manusia bersifat intensional. Mereka mencari makna, nilai, dan memiliki kreativitas.

Teori belajar humanistik menganggap bahwa keberhasilan belajar terjadi jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Peran pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mereka dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Prinsip belajar humanistik adalah sebagai berikut.

1. Manusia mempunyai cara belajar alami.
2. Belajar terjadi secara signifikan jika materi pelajaran dirasakan mempunyai relevansi dengan maksud tertentu.
3. Belajar menyangkut perubahan dalam persepsi mengenai diri peserta didik.
4. Belajar yang bermakna diperoleh jika peserta didik melakukannya.
5. Belajar akan berjalan lancar jika peserta didik dilibatkan dalam proses belajar. Belajar yang melibatkan peserta didik dapat memberi hasil yang mendalam.
6. Kepercayaan pada diri pada peserta didik ditumbuhkan dengan membiasakan untuk mawas diri.
7. Belajar sosial adalah belajar mengenai proses belajar.

Menurut Carl Ransom Rogers, yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

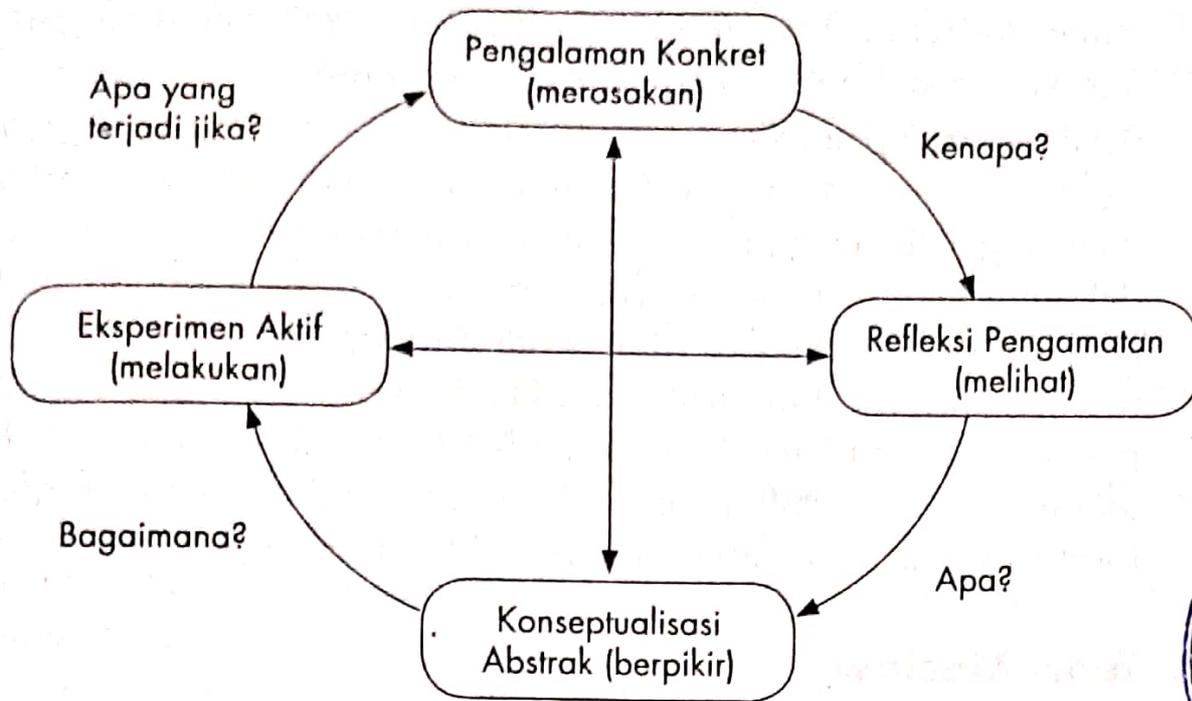
1. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Peserta didik tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
2. Peserta didik akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya.
3. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi peserta didik.
4. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Pembelajaran humanistik menempatkan guru sebagai pembimbing dengan memberi pengarahan pada peserta didik agar dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai manusia yang unik untuk mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Guru perlu memberikan motivasi dan kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Peserta didik perlu melakukan sesuatu berdasarkan inisiatifnya dengan melibatkan pribadinya secara utuh yang mencakup baik perasaan maupun intelektualnya dalam proses belajar agar dapat memperoleh hasil. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai pengalamannya sendiri. Proses belajar seperti itu memungkinkan peserta didik untuk memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif, dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Teori belajar humanistik beranggapan bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk "memanusiakan" manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Aplikasi teori humanistik lebih fokus pada semangat kemanusiaan selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Teori ini cenderung bersifat eklektik, yakni memanfaatkan metode dan teknik belajar apa saja asal tujuan belajar tercapai. Proses belajar dibuat menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

Beberapa tokoh penganut aliran humanistik, di antaranya adalah Kolb, Habermas, Honey, dan Mumford. Kolb terkenal dengan pembelajaran eksperimental yang juga dikenal sebagai "belajar empat tahap", yakni: pengalaman konkret, pengalaman aktif dan reflektif, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif.





Gambar 1.11
Elemen Pembelajaran Eksperiensial



Honey dan Mumford mendeskripsikan pembagian tentang jenis peserta didik berdasarkan teori Kolb, yakni: aktifis, reflektor, teoretis, dan pragmatis. Menurut Habermas, belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan belajar yang dimaksud adalah lingkungan alam maupun lingkungan sosial sebab antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Habermas membagi tipe belajar dalam tiga macam tipe belajar, yakni sebagai berikut.

1. Belajar teknis (*technical learning*), yakni bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alam secara benar. Peserta didik mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan agar mereka dapat menguasai dan mengelola lingkungan sekitarnya dengan baik.
2. Belajar praktis (*practical learning*), yakni bagaimana seseorang dapat berinteraksi secara baik dengan lingkungan sosialnya atau dengan orang-orang di sekelilingnya. Kegiatan belajar lebih mengutamakan terjadinya interaksi yang harmonis antara sesama manusia. Pemahaman dan keterampilan seseorang dalam mengelola lingkungan alam tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan manusia pada umumnya. Interaksi yang benar

antara individu dengan lingkungan alam hanya akan tampak dari kaitan atau relevansinya dengan kepentingan manusia.

3. Belajar emansipatoris (*emancipatory learning*) menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dalam lingkungan sosialnya. Dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang benar untuk mendukung terjadinya transformasi kultural tersebut. Habermas menganggap bahwa pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultural ini dianggap sebagai tahap belajar yang paling tinggi sebab transformasi kultural adalah tujuan pendidikan yang paling tinggi.

1. Teori Maslow

Menurut Abraham Maslow, individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis. Setiap individu mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki, dan sebagainya. Individu juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, berfungsinya semua kemampuan, kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri. Hierarki kebutuhan manusia dapat digambarkan sebagai berikut.



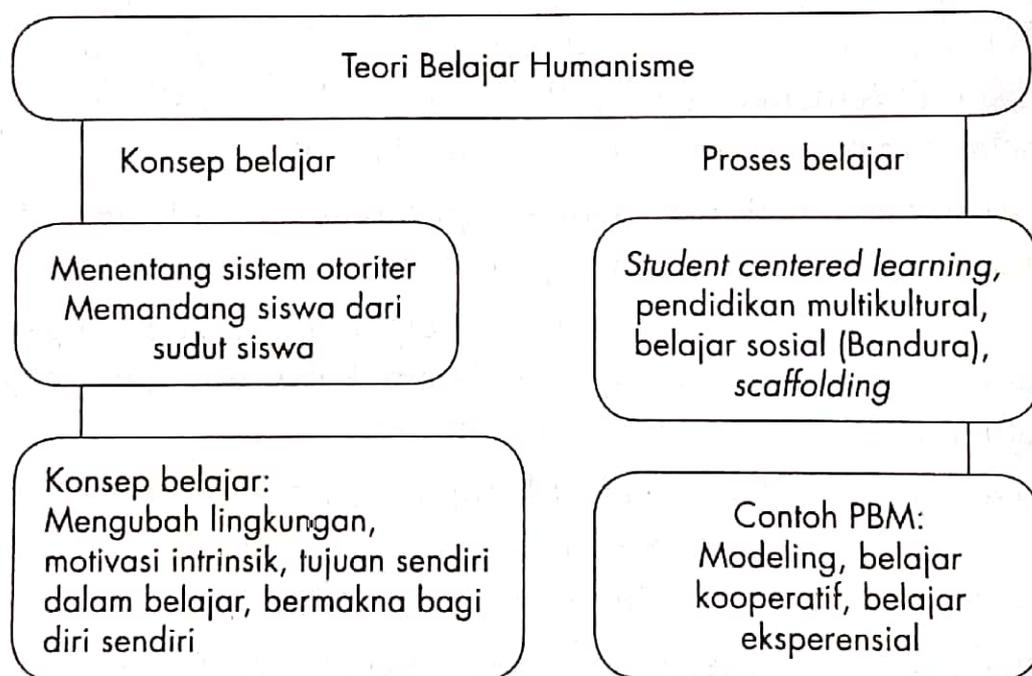
Gambar 1.12
Piramida Kebutuhan Manusia (Teori Maslow)

Proses pembelajaran perlu memperhatikan pentingnya kesadaran akan perbedaan individu dengan memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan. Peserta didik seharusnya menggali dan menemukan sisi-sisi kemanusiaan, pada taraf tertentu akan sampai pada penemuan diri. Proses belajar yang ada pada diri manusia adalah proses untuk sampai pada aktualisasi diri. Belajar adalah mengerti dan memahami diri sendiri, bagaimana menjadi diri sendiri, apa potensi yang dimiliki, gaya apa yang dimiliki, apa langkah-langkah yang diambil, apa yang dirasakan, nilai-nilai apa yang dimiliki dan diyakini, dan ke arah mana perkembangan yang dituju. Belajar di satu sisi adalah bagaimana peserta didik memahami perbedaannya dengan yang lain, dan di sisi lain memahami persamaannya dengan orang lain.

Pembelajaran humanistik cenderung mendorong peserta didik untuk berpikir induktif, yakni dari contoh ke konsep, dari konkret ke abstrak, atau dari khusus ke umum. Teori ini mementingkan faktor pengalaman dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan untuk pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator keberhasilan pembelajaran adalah peserta didik merasa senang/bergairah belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas inisiatif/kemauan sendiri. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran humanistik adalah sebagai berikut.

- a. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
- b. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
- c. Fasilitator perlu menyadari keinginan masing-masing peserta didik untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong dalam belajar.
- d. Fasilitator mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang mudah dimanfaatkan oleh peserta didik untuk membantu mencapai tujuan mereka.

- e. Fasilitator menempatkan diri sebagai sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok peserta didik.
- f. Fasilitator perlu menanggapi ungkapan-ungkapan peserta didik dan menerima pemikiran yang bersifat intelektual dan sikap/perasaan, serta mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual maupun kelompok.
- g. Jika suasana belajar telah terbentuk, fasilitator dapat berperan sebagai pembelajar yang turut berpartisipasi atau sebagai anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti peserta didik yang lain.
- h. Fasilitator mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, mengungkapkan perasaannya dan pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan. Saran fasilitator boleh saja digunakan atau ditolak oleh peserta didik dalam kelompok.
- i. Fasilitator harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang mendalam selama belajar.
- j. Fasilitator harus mencoba untuk menganalisis dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri dalam membantu peserta didik dalam belajar.



Gambar 1.13
Aspek-aspek Teori Belajar Humanisme

2. Pembelajaran Progresif

John Dewey memperkenalkan konsep belajar progresif (*learning by doing*), yakni bahwa belajar menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri. Maka, inisiatif harus datang dari dirinya sendiri, sedangkan guru berfungsi sebagai pembimbing, pengarah, atau fasilitator. Jangan paksa peserta didik untuk belajar dan guru sebaiknya menunggu mereka siap untuk belajar atau guru mengatur suasana sehingga mereka siap untuk belajar. Proses belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung dan harus dilakukan oleh peserta didik secara aktif. Prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik dapat memperoleh lebih banyak pengalaman jika terlibat secara aktif, daripada hanya melihat atau mendengarkan informasi.

Menurut Dewey, suatu pengalaman memberikan nilai atau pengaruh yang berbeda untuk setiap individu. Pengalaman yang berguna untuk seorang individu mungkin tidak bermanfaat bagi individu lain. Individu menggunakan pengalaman masa lampau baik yang positif maupun negatif untuk mengatur strategi supaya sukses dalam hidup. Apabila seseorang mempelajari sesuatu, pengetahuan yang diperoleh dari peristiwa pembelajaran itu bersifat pribadi karena merupakan hasil interaksi antara pengalaman individu dengan peristiwa pembelajaran tersebut. Setiap peserta didik memiliki pengalaman lampau yang berbeda sehingga setiap peristiwa pembelajaran akan menghasilkan pengalaman baru yang berbeda pula untuk masing-masing peserta didik.

Menurut Dewey, individu mengalami tiga tahapan belajar, yakni: a) tahap bermain; b) tahap bekerja; dan c) tahap simbol. Ketiga tahapan belajar tersebut bukan merupakan tahap perkembangan yang berurutan. Maksudnya adalah tahap simbol dapat lebih dulu dari tahap main atau kerja. Berbagai kondisi dapat mengakibatkan terjadinya perbedaan urutan tahapan yang dialami setiap orang. Tahapan belajar yang sedang dialami oleh seseorang dapat dianalisis melalui karakter belajar dan aktivitas belajarnya secara langsung. Deskripsi tentang tiga tahapan belajar menurut Dewey adalah sebagai berikut.

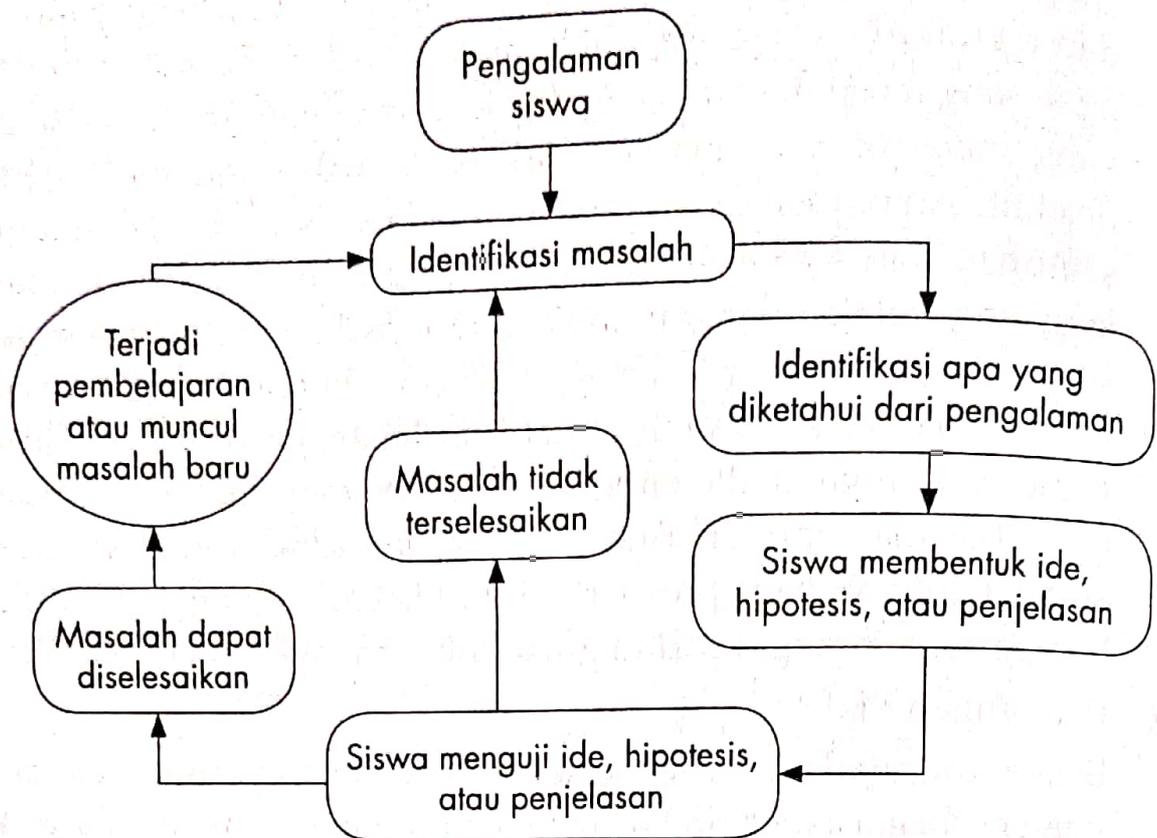
- a. Tahap bermain (*play*) adalah tahapan belajar yang didominasi pelaksanaan aktivitas untuk memberikan kepuasan (kepuasan dalam bermain) bagi individu. Jika anak-anak sangat bersemangat untuk bermain sambil belajar, dapat dikatakan bahwa mereka dalam tahap bermain. Melalui proses bermain, peserta didik belajar mengembangkan berbagai kemampuan dirinya (kognitif, psikomotor, dan afektif). Penggunaan metode permainan akan dapat memotivasi atau memiliki daya tarik yang kuat untuk membuat anak-anak belajar.
- b. Tahap bekerja (*work*) adalah tahapan belajar di mana sebagian besar aktivitas yang dilakukan adalah suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu. Upaya untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan akan mengembangkan kemampuan diri secara maksimal. Peserta didik yang sudah memiliki tujuan tertentu atau keinginan jangka panjang pada umumnya mengalami tahapan belajar ini. Aktivitas belajar sebaiknya diarahkan untuk memperoleh hasil atau manfaat nyata, tidak hanya untuk mendapatkan kesenangan.
- c. Tahap simbol (*symbols*) adalah tahapan belajar yang didominasi aktivitas yang didasari makna atau nilai tertentu dalam aktivitas tersebut. Individu dalam tahapan ini rela dapat melakukan aktivitas yang tidak menyenangkan dan merugikan karena memperjuangkan nilai tertentu, misalnya: kebebasan berpendapat. Proses belajar pada tahapan ini pada umumnya lebih fokus pada pendalaman nilai-nilai kehidupan.

Belajar merupakan proses kompleks yang secara alamiah melekat dalam diri manusia. Proses belajar dapat ditinjau melalui dua pandangan, yaitu pandangan mikro (dalam diri) dan makro (interaksi dengan lingkungan luar).

- a. Pandangan Mikro

Pada dasarnya anak memiliki bersifat aktif sehingga selalu ingin belajar karena dalam diri mereka terdapat suatu dorongan kuat dan alami untuk mengenal, merasakan, dan melakukan berbagai macam hal. Menurut Dewey, semua anak memiliki pikiran, sensasi, dan gerak yang menyebabkan diri mereka aktif belajar. Setiap indra anak adalah jendela pikiran mereka menuju

Jika anak tersebut telah mampu mengendarai sepeda, dia akan mendapatkan kembali keseimbangan personal.



Gambar 1.14

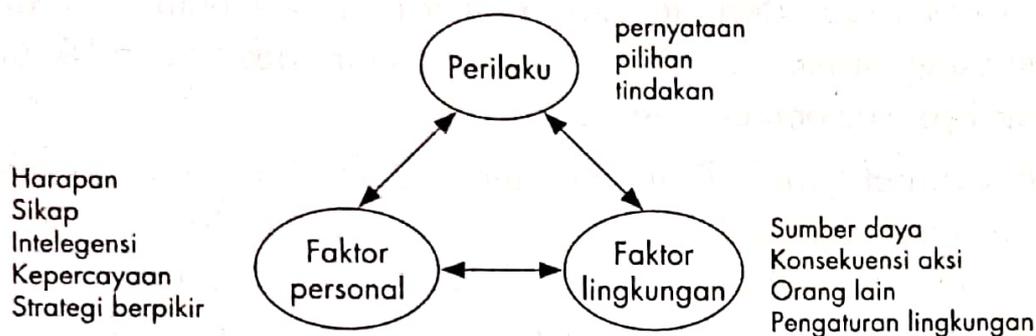
Model Belajar Berdasarkan Teori Dewey (Martin, 1994)

Aplikasi teori humanisme dalam pembelajaran adalah:

- menentukan tujuan instruksional;
- menentukan materi pelajaran;
- mengidentifikasi "entry behavior" peserta didik;
- mengidentifikasi topik-topik yang memungkinkan peserta didik mempelajarinya secara aktif/mengalami;
- mendesain wahana (lingkungan, media, fasilitas, dan sebagainya) yang akan digunakan peserta didik untuk belajar;
- membimbing peserta didik belajar secara aktif;
- membimbing peserta didik memahami hakikat makna dari pengalaman belajar mereka;
- membimbing peserta didik membuat konseptualisasi pengalaman tersebut;
- membimbing peserta didik sampai mereka mampu mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi yang baru;
- mengevaluasi proses dan hasil belajar-mengajar.

3. Teori Sosial (Teori Belajar Observasional)

Albert Bandura berpendapat bahwa peserta didik belajar melalui pengamatan atau berdasarkan apa yang mereka saksikan. Bandura menentang teori tahapan (Piaget dan Kohlberg) dan teori bawaan (Alport) yang menganggap bahwa perilaku manusia bersifat stabil. Menurut Bandura, perilaku manusia tidak seluruhnya konsisten dan dipengaruhi oleh lingkungan. Teori ini menyatakan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor personal, tingkah laku, dan lingkungan yang saling berinteraksi. Misalnya: guru memberikan umpan balik (lingkungan), yang menyebabkan peserta didik membuat harapan yang lebih tinggi (faktor personal) dan tujuan ini memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar (perilaku).



Gambar 1.15
Interaksi Antarfaktor dalam Teori Albert Bandura

Proses pembelajaran menurut Bandura dilakukan melalui observasi atau imitasi (model) yang mencakup empat unsur utama, yaitu: perhatian, ingatan, pembentukan perilaku atau reproduksi, dan penguatan. Implikasi prinsip ini dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- Penyampaian harus interaktif dan menarik.
- Demonstrasi yang dilakukan oleh guru hendaknya jelas, menarik, mudah, dan tepat.
- Contoh yang ditampilkan hendaknya mempunyai mutu yang tinggi.